

---

---

## VISUALISASI SENI DALAM AL-QUR'AN DALAM MODEL PEMBELAJARAN (Konten Analisis terhadap Pemikiran 'Ali Ahmad Madkūr dalam *Manhaj Al-Tarbiyyah fi Tashawwur Al-Islāmy*)

**Ma'zumi**

Jurusan Akuntansi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [zumi.mei1970@untirta.ac.id](mailto:zumi.mei1970@untirta.ac.id)

**Suja'i**

Jurusan Ekonomi Syari'ah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [sujaisaleh111@gmail.com](mailto:sujaisaleh111@gmail.com)

### ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan konten analisis terhadap pemikiran 'Ali Ahmad Madkūr dalam *Manhaj Al-Tarbiyyah fi Tashawwur Al-Islāmy* tentang Visualisasi Seni dalam Al-Qur'an. Latar belakang penulisan artikel ini adalah Al-Qur'an sebagai teks poros dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Arab-Islam, sarana komunikasi antara *Syāri'* dan makhlukNya, dan gaya bahasa Al-Qur'an berbeda dengan gaya bahasa lainnya, maka memahami maknanya memerlukan pendekatan dari berbagai aspek, termasuk seni visual dalam estetik teks Al-Qur'an. Urgensitas penulisan artikel ini memberikan pengaruh secara psikis yang membangun kekaguman, menyuburkan pemikiran dalam interpretasi teks Al-Qur'an, serta upaya mengatasi stagnasi bahasa, terutama kaitannya dengan dimensi pendidikan sehingga pendidikan benar-benar berdasar pada kekuatan norma Qur'any. Pendekatan metode penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif, *tafsir tahlili*, dengan metode analisis sintesis terhadap konten pemikiran 'Ali Ahmad Madkūr tentang visualisasi seni dalam Al-Qur'an hingga pada kesimpulan. Masalah dalam artikel ini adalah apa gagasan 'Ali Ahmad Al-Madkur tentang visualisasi seni dalam teks Al-Qur'an?, Bagaimana visualiasasi seni dalam pembelajaran?. Hasil penelitian bahwa salah satu *ijāz* Al-Qur'an adalah aspek bahasa, salah satunya dapat dipahami melalui instrument *stilistika*, dan *al-tashwir* guna mendeskripsikan ilustrasi pesan wahyu dan memunculkan *core value*.

**Kata Kunci:** 'Ali Ahmad Al-Madkūr, Visualisasi, Seni

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Teks Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai teks poros dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Arab-Islam. Untuk memahami maksud dan maknanya secara utuh memerlukan kajian dari berbagai sudut pandang, termasuk dari aspek lingusitik, salah satunya adalah visualisasi seni (*tashawwur*). Di era

globalisasi komunikasi yang dibangun melalui efek dan daya tarik dengan bahasa gambar, telah memberikan bentuk yang berbeda terhadap karya intelektual dan ideologi, dan terhadap perilaku yang benar. *Tashawwur* dianggap sebagai dasar dan aturan gaya fundamental Al-Qur'an, dan sarana terkemuka dan terpilih dalam menjelaskan aspek estetika teks ayat Al-Qur'an, dengan memanfaatkan unsur-unsur

seperti visualisasi dan deteksi, gerak, warna, percakapan, suara, masa, tempat, nuansa kata, makna abstrak dan subjektif. Dalam perspektif ini membantu untuk lebih menyingkap estetika Al-Qur'an dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam psikis dan penerapan konsep-konsep Al-Qur'an, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Diturunkannya Al-Qur'an secara berkesinambungan (*tadrīj*) dan evolutif mengenal konteks sosial dan konteks psikologis masyarakat Arab, merespon, dan menjadi solusi atas persoalan yang ada selama kurang lebih 23 tahun, memberikan kesan bahwa Al-Qur'an benar-benar berdialog, sekaligus mengoreksi kehidupan umat manusia<sup>1</sup>. Kedalaman dan keluasan makna yang terkandung dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana diilustrasikan dalam Q.S. *Al-Kahfi*: 109, bahwa *sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)*. Kompetensi dan potensi yang dimiliki kepada manusia seperti *qalbu* dan *'aql* memberikan kemampuan untuk menjalankan tugas dan misinya sebagai

*khalīfah fī al-ardl* berreferinsikan Al-Qur'an.

Gaya bahasa Al-Qur'an memiliki hakikat yang khusus, berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Hal ini karena sifat hakikat Al-Qur'an itu sendiri, yaitu sebagai sarana komunikasi antara Allah dengan makhluk-Nya, bukan hanya mengacu pada dunia melainkan mengatasi ruang dan waktu, bersifat metafisik, mengacu pada dimensi Ilahiyah dan adikodrati. Maka untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak mungkin hanya berdasarkan pada kaidah-kaidah linguistik semata. Sebab itu dalam upaya mengatasi stagnasi bahasa, terutama kaitannya dengan dimensi pendidikan perlu untuk dikaji tentang aspek bahasa gaya Al-Qur'an agar dapat mengurai pesan-pesan Ilahiyah, sehingga pendidikan benar-benar berdasar pada kekuatan norma Qur'any.

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan konten analisis terhadap pemikiran 'Ali Ahmad Madkūr dalam *Manhaj Al-Tarbiyyah fī Tashawwur Al-Islāmy* tentang Visualisasi Seni dalam Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan metode penelitian dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif, *tafsir tahlili*, dengan metode

<sup>1</sup> M. Farūq al-Nabhān, *al-Madkhal Li al-Tasyrī' al-Islāmi* (Beirut: Dār Al-Qalam, 1981), hal. 83

analisis sintesis terhadap konten pemikiran ‘Ali Ahmad Madkūr tentang visualisasi seni dalam Al-Qur’an. Secara konseptual dimulai dengan membaca, mencatat (mengumpulkan data), mengidentifikasi, menyusunnya dalam satuan-satuan sesuai urutan pola berpikir, kemudian menganalisis hingga pada kesimpulan.

## KAJIAN TEORI

### A. *Tashawwur*

Dari sudut kebahasaan, kata *tashawwur* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *tashawwara-yatashawwaru*, yang berarti membayangkan, atau menggambarkan. Dengan akar kata yang sama terangkailah kata *shûrah*, yang berarti gambar. Dengan demikian, secara bahasa, *tashawwur* dapat diartikan sebagai bayangan atau gambaran. Adapun secara istilah, *tashawwur* itu ialah pengetahuan atau gambaran kita terhadap sesuatu yang tidak disertai penghukuman apapun terhadap sesuatu tersebut

*Tashawwur* (visualisasi) adalah suatu rekayasa dalam pembuatan gambar, diagram atau animasi untuk penampilan suatu informasi. Secara umum visualisasi dalam bentuk gambar baik yang bersifat abstrak maupun nyata<sup>2</sup>. Atau sebagai upaya menyerupakan (mencontoh) dengan suatu bentuk yang sudah ada, baik berupa bentuk tiga dimensi (3D) seperti patung,

maupun dalam goresan di bidang datar seperti gambar dan lukisan. Visualisasi merupakan proses penggarapan media pembelajaran dengan tahapan *rough layout*, *comprehensive layout* dan *final design*. Visualisasi mengandung nilai estetika. Ismail R. Al-Faruqi (1986: 163) dalam Nanang Rizali<sup>3</sup> dalam *The Cultural Atlas of Islam* berpendapat, bahwa estetika Islami tidak dapat dicapai melalui penggambaran manusia dan alam, tetapi hanya bisa disadari melalui perenungan terhadap kreasi artistik yang akan mengarahkan pemerhati kepada suatu intuisi kebenaran yang hakiki.

Visualisasi dapat mempertunjukkan pemikiran rasional, kondisi jiwa, peristiwa yang terindera, fenomena yang nampak; model manusia dan karakternya (behavioristik) dengan gambar inderawi imajinatif. Visualisasi memiliki nilai estetika (secara islami) yang merujuk pada penilaian dan norma abadi dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah, karena seni Islam pada satu segi dibatasi oleh nilai-nilai azazi, etis dan norma-norma Ilahi yang umum serta pada segi lain dibatasi oleh kedudukan manusia sendiri sebagai abdi Tuhan.

*Tashawwur* dibagi menjadi dua, yaitu *tashawwur dharûry* (*apodictic*), dan *tashawwur nazhâry* (*speculative*). *Tashawwur dharûry* (*apodictic*) tidak

<sup>3</sup> Nanang Rizali, Kedudukan Seni dalam Islam, TSAQAF, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012

<sup>2</sup> KBBI online

memerlukan penalaran (*lā yahtāju ilā al-nazhr*), sedangkan *tashawwur nazhāry* membutuhkan penalaran atau perenungan (*yahtāju ilā al-nazhr*), seperti gambaran kita tentang malaikat, ruh dan lain-lain, melahirkan spekulasi yang beragam.

### B. *Tashawwur* Dalam Pembelajaran

*Tashawwur* dalam pembelajaran dikenal sebagai media visual bisa yang dapat membangkitkan minat belajar pada siswa, karena dapat menghubungkan materi yang dipelajari oleh siswa dengan keadaan aslinya pada dunia nyata. *Tashawwur* merupakan alat bantu mengajar yang dipakai guru dalam proses pembelajaran yang bisa dinikmati oleh siswa melalui visi atau panca indera. *Tashawwur* dikatakan mampu menampilkan, hal-hal nyata dari fenomena yang dipelajari. Dengan memakai *tashawwur* ini, siswa tidak hanya membayangkan fenomena dalam pembelajaran yang dipelajari, guru bisa lebih mudah menunjukkan apa yang dimaksud dan apa yang akan disampaikan<sup>4</sup>.

Menurut Azhar Arsyad bentuk visual bisa berupa:

<sup>4</sup> Yulita Pujilestari dan Afni Susila, *Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 19 No. 2 Tahun 2020, Hal. 40 – 47

1. Gambar representasi seperti, gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda;
2. Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi;
3. Peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi; dan
4. Grafik seperti tabel, grafik, chart (bagan) yang menyajikan gambaran atau kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka<sup>5</sup>.

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru harus pandai menggunakan media didalam proses pembelajarannya, agar siswa tidak merasa jenuh dan merasakan pembelajaran yang menarik.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sekilas tentang ‘Ali Ahmad Al-Madkūr

‘Ali Ahmad Al-Madkūr dilahirkan di kota Mesir (*Qohiroh*), Ia memperoleh gelar sarjana di bidang pendidikan, pada Al-Azhar University Mesir, sekarang menjadi guru besar, di bidang Pengembangan Kurikulum Pendidikan di

<sup>5</sup> Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 91-92

<sup>6</sup> Zulkifli Rusby, dkk., Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar, Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 1, April 2017 ISSN 1412-5382

Universitas Qohiroh Mesir. Pada tahun 2001 ia dipercaya sebagai Dekan Tarbiyah di Universitas Sultan Qobus Oman, dan sebagai seorang Guru Besar di bidang Kurikulum dan Pendidikan.

‘Ali Ahmad Al-Madkūr dikenal aktif memberikan materi seminar ilmiah dalam dan luar negeri yang berkenaan dengan kependidikan dan bahasa di beberapa perguruan tinggi di timur tengah, juga aktif di berbagai seminar internasional disamping sebagai penulis aktif. Kemudian beliau menjadi Dekan Fakultas Dirasat Tarbiyyah di Universitas Cairo, Mesir.

Karya-karya ‘Ali Ahmad Al-Madkūr, yaitu *Thurūq Tadrīs al-Lughah al-Arābiyyah, Dār Al-Furqān, al-Qāhirah, 1991; Tadrīs Funūn al-Lughah al-Arābiyyah, Dār al-Furqān, al-Qāhirah, 2002; Manhaj al-Tarbiyyah fī al-Tashhawwur al-Islāmy, Dār al-Fikr al-‘Arāby, 2001; Manhaj al-Tarbiyyah: Asāsuhā wa Tathbīqātuhā, Dār al-Furqān, al-Qāhirah, 2001; Al-Ta’līm al-‘Āly Fī al-Wathan al-‘Arāby, Dār al-Furqān, 2009; Al-Manhaj al-Madrasi al-Mu’āshir, Dār al-Furqān, 2009.*

## B. Tashawwur Menurut ‘Ali Ahmad Al-Madkūr

Al-Qur’an adalah kitab Allah yang absolut sebagai petunjuk, jalan kebenaran dan pembelajaran bagi manusia secara

kolektif maupun personal yang dapat membuka kecerdasan intelektual dan spiritual, sejak dulu hingga sekarang. Maka (pertanyaannya adalah), apakah Al-Qur’an menyiapkan media dalam proses memperoleh petunjuk dan pembelajaran?; apakah Al-Qur’an menyiapkan perumpamaan; kisah; dan gambaran realitas?; apakah Al-Qur’an menyiapkan gambaran personifikasi; gambar yang berartikulasi; ungkapan faktual dan realistis?; apakah ungkapan Al-Qur’an sesuai dengan kondisi kejiwaan dan behavioristik?; apakah Al-Qur’an dapat memunculkan pengertian yang murni dalam visual gerakan tertentu; dan apakah pemikiran rasional dapat terilustrasikan?. Jawabannya adalah "ya". Kesemuanya itu diungkapkan dalam Al-Qur’an hanya dengan kata.

Sebagaimana penjelasan almarhum Sayyid Quthb<sup>7</sup>, bahwa :

"التصوير هو الأداة المفضلة في أسلوب القرآن. فهو يعبر بالصورة المحسنة المتخيلة عن المعنى الذهني، والحالة النفسية، وعن الحادث المحسوس، والمشهد المنظور، وعن النموذج الإنساني، والطبيعة البشرية.

“*Al-tashwīr*, adalah instrument utama dalam memahami bahasa (gaya) Al-Qur’an. *Al-tashwīr* dapat mempertunjukkan pemikiran rasional, kondisi psikologis; peristiwa yang

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *tashawwural-Fanny fī Al-Qur’an*, hal. ٣٦

terindra, fenomena yang nampak;, model manusia dan karakternya (behavioristik) dengan gambar inderawi imajinatif”.

Selanjutnya, penggambaran itu juga menampilkan kehidupan yang aktif atau gerakan-gerakan yang aktual. karena makna rasional dinyatakan dalam bentuk atau gerakan. Kondisi jiwa dinyatakan secara artikulatif atau secara nyata (faktual). Model manusia dinyatakan dalam sosok manusia yang benar-benar hidup. Karakter manusia dinyatakan secara “menjelma”. Adapun berbagai peristiwa dan fenomena, cerita dan pemandangan, menampilkan sosok yang benar-benar hadir, disana ada kehidupan, dan gerakan-gerakan. Lalu, ketika terdapat dialog maka ia berlangsung dengan melibatkan segenap unsur imajinasi.

Implikasinya, sewaktu pertunjukan diperlihatkan, ia mampu mengubah para pendengar menjadi penonton yang (alam pikirannya) terbawa ke panggung peristiwa, baik yang telah terjadi atau yang akan terjadi ketika seri demi seri pertunjukan dan peran demi peran berlangsung, membuat pendengar lupa kalau ini hanyalah kalimat yang dibacakan dan perumpamaan yang dicontohkan, dan pendengar merasakan adanya pertunjukan, dan peristiwa yang benar-benar nyata. Penampilan inilah yang senantiasa ada di atas panggung, inilah reaksi beragam perasaan yang timbul, sejalan dengan fase-fase semua peristiwa. Inilah kalimat yang

yang dituturkan lisan, hingga terbayang dalam perasaan jiwa.

Visualisasi yang hidup disini, bukannya cerita tentang kehidupan. Tatkala kita sebutkan bahwa media yang menggambarkan makna pikiran, keadaan kejiwaan, juga yang menampilkan contoh kemanusiaan atau peristiwa yang diceritakan, hanyalah sebuah kata-kata yang kosong tanpa ada bentuk yang tergambarkan dan sosok yang terperankan, maka kitapun tahu bahwa ini adalah bagian dari rahasia kemu'jizatan dalam bentuk pengungkapan Al-Qur'an.

Sesungguhnya visualisasi sebagai instrument yang paling penting dalam gaya bahasa Al-Qur'an, bukanlah gaya bahasa kiasan dan bukan pula sesuatu yang liar berhenti di mana saja secara kebetulan, tapi ini adalah mazhab tetap, satu kesatuan alur, dan ketentuan umum. Wajib bagi kita untuk memperluas makna visualisasi sampai kita berhasil mencapai ruang lingkup visualisasi atistik dalam Al-Qur'an, yaitu visualisasi dengan warna, gerakan, dan khayalan. Sebagaimana ia juga mengvisualisasikan dengan irama yang memberi warna dalam pertunjukan, yang biasanya secara deskriptif menyatu dengan dialog, denting kata-kata, serta nada dan iringan musik dalam menampakkan suatu bentuk yang dapat dinikmati oleh mata, telinga, perasaan, khayalan, pikiran, dan perasaan.

Visualisasi adalah sesuatu yang hidup, yang diambil dari alam kehidupan, bukan sekedar warna dan goresan tak bermakna. Visualisasi menjangkau jauh ke dalam perasaan dan jiwa. Makna-makna yang dilukiskan memengaruhi kehidupan jiwa anak Adam, atau peristiwa alam yang tidak memiliki kehidupan.<sup>8</sup>

Demikian, untuk lebih jelasnya kami memilih sebagian contoh yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb, yaitu menampilkan makna rasional dalam visual yang dapat diindrai:

1. Allah berkehendak untuk menjelaskan bahwa diterimanya orang-orang kafir di sisi Allah dan masuknya mereka ke dalam surga, adalah perkara yang mustahil. Pengertian rasional yang murni ini Allah tunjukkan dalam redaksi secara visualitatif. Seperti pada Q.S. *Al-A'raf*: 40:

*“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum]. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan”.*

Gambaran itu mendorongmu untuk berimajinasi, (pertama) tentang visual

terbukanya pintu-pintu langit dan (kedua) masuknya unta ke lubang jarum. Kedua visual tersebut, secara bersamaan dapat dirasakan secara imajinatif, hingga keputusan akhirnya mustahil diterimanya orang-orang kafir di sisi Allah, dan mustahil mereka masuk ke surga. Makna itu tetap terpatri dalam jiwa. Ayat itu telah memberikan visual secara indrawi dan perasaan<sup>9</sup>.

2. Allah berkehendak untuk menjelaskan kepada manusia tentang: Sedekah yang mendermakannya karena riya dan besedekah dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (penerima)nya, tidak akan berbuah (pahala) dan sia-sia. Makna murni yang dinukilkan kepada mereka, terdapat pada visual indrawi imajinatif, seperti pada Q.S. *Al-Baqarah*: 264:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu*

<sup>8</sup> Ibid., hal. 38-39

<sup>9</sup> Ibid. 38

*ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.*

Menyebut-nyebut dan menyakiti dapat menghapus (nilai) sedekah dan menjadi sia-sia, seperti batu licin yang permukaannya tertutup dengan lapisan tanah, dikiranya subur dan humus, padahal ketika tertimpa dengan hujan lebat maka menjadi bersih tak bertanah.

Selanjutnya Al-Qur'an memberi gambaran yang berlawanan dengan arti riya dan arti hilangnya sedekah yang diiringi dengan menyebut-nyebut dan menyakiti (penerima sedekah):

*“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat”.* (Q.S. Al-Baqarah: 265)

Bentuk gambaran ke dua ini, bahwa sedekah yang diinfakkan karena ridla Allah seperti kebun yang terletak di dataran tinggi. Meskipun Hujan lebat bersamaan antara dua kondisi, tetapi hujan gerimis pada kondisi pertama yaitu membersihkan batu dari tanah, sedangkan pada kondisi ke dua menyebabkan tumbuh dan subur.

Kondisi pertama, hujan seperti menyakiti penerima sedekah, yang membersihkan batu dari tanah.

Kondisi ke dua, hujan yang menimpa kebun menyebabkan kesuburan tanah sehingga menghasilkan buah yang melimpah, bahkan gerimis pun cukup membuat tumbuh subur.<sup>10</sup>

3. Orang yang menyekutukan Allah tidak bertunas (berujung) dan tidak pula berakar (berpangkal), tidak aman dan bingung. Al-Qur'an menggambarkan secara tegas:

*“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh”.* (Q.S. al-Hajj: 31)

Demikian, saat jatuh dari langit tidak seorangpun tahu kemana jatuhnya, bahkan bisa jadi disambar burung atau

<sup>10</sup> Ibid., 38



tertiup angin hingga ke tempat yang jauh.

4. Al-Qur'an menggambarkan kondisi jiwa seseorang yang tidak stabil aqidahnya, tidak tetap keyakinannya, tidak berketeguhan hati dalam menghadapi penderitaan, dan melepaskan aqidah karena pertimbangan untung dan rugi, dengan visual sebagai pribadi yang goyah, terguncang, bimbang di atas kegagalan:

*“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”.* (Q.S. al-Hajj: 11)

### C. *Tashawwur* Dalam Model Pembelajaran

Bahasa dalam pengertian umum hanya merupakan sarana komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Atomisme logis mengatakan bahwa hakikat bahasa adalah melukiskan dunia sehingga struktur logis bahasa sepadan dengan struktur logis dunia. Sementara positivisme logis lebih jauh mengatakan bahwa makna bahasa harus dapat diverifikasi secara empiris dan logis.

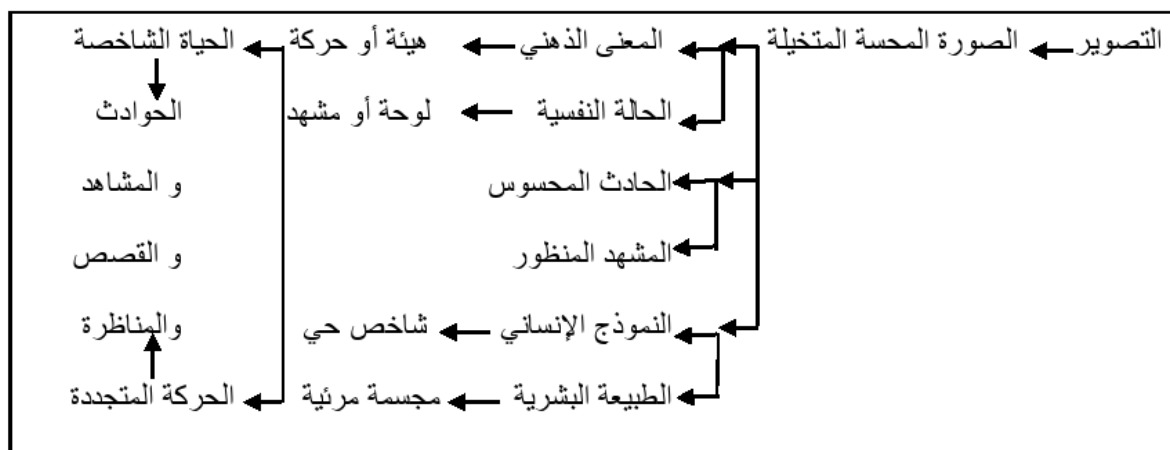
Al-Qur'an bukan hanya petunjuk hidup, tetapi juga merupakan sumber dari ilmu pengetahuan. Salah satu kajian ilmu dari Al-Qur'an adalah Stilistika (mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguisitik) Al-Qur'an. *Tashwīr al-fan* merupakan salah satu kajiannya. Menurut 'Ali Ahmad Madkūr, *Tashwīr al-fan* merupakan salah satu dari kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek bahasa. Segi-segi *i'jāz* Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *al-i'jāz al-lughāwy*, *al-i'jāz al-'ilmy* dan *al-i'jāz al-tasyrī'iy*<sup>11</sup>. Al-Qur'an mempunyai *uslub* yang eksellen untuk ketiga bentuk *i'jāz* itu. Dengan demikian Al-Qur'an memuat ketiga klasifikasi *uslub* di atas, bahkan Al-Qur'an dapat menggunakan *uslub* interdisiplin, yakni memberi isyarat ilmiah dengan bahasa yang indah.

*Tashawwural-Fanny fī Al-Qur'an* dalam buku *Manhaj al-Tarbiyyah fī tashawwur al-Islāmy*, karya 'Ali Ahmad Madkur, merupakan buah pikiran dari buku *tashawwural-Fanni fī Al-Qur'an al-Karīm*, karya Sayyid Quthb, yang menjelaskan tentang visualisasi artistik Al-Qur'an serta menjelaskan metode penggambarannya dan pautan-pautan artistiknya.

*Tashawwur* sebagai instrument utama dalam memahami bahasa (gaya) Al-Qur'an. Gaya bahasa Al-Qur'an

<sup>11</sup> Mannā' al-Qattān, *Mabāhis Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, (Riyād: Manysūrah al-'Asr al-Hadīts, 1972), hlm. 264

mendeskripsikan fenomena kehidupan. Sebagaimana dalam siklus berikut:



Jika unsur-unsur dalam *al-tashwir* tersebut dikemas dalam suatu panggung pertunjukan atau sandiwar radio, dengan dialog masing-masing peran, dilengkapi dengan iringan musik, maka akan menjadi tontonan yang menarik yang dapat mempengaruhi dan membawa penonton atau pendengar larut dalam sajian cerita pertunjukan, seakan-akan menjadi orang yang mengalaminya atau akan mengalaminya.

*Tashawwur* merupakan media komunikasi, baik sebagai ekspresi pemeliharaan buah pikiran dan tradisi, sebagai penyampaian pesan, juga merupakan model/gaya pembelajaran. Deddy Mulyana<sup>12</sup> dengan mengutip pendapat Aristoteles, bahwa proses komunikasi melibatkan tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*) dan pendengar (*listener*). *Tashawwur* memuat ketiga unsur tersebut.

Berkomunikasi pada hakikatnya, adalah untuk menunjukkan eksistensi diri. Salah satu sifat di dalam berkomunikasi adalah verbalistik, merupakan sebuah metode di dalam menyajikan pesan-pesan yang akan ditransformasikan dimana bahasa merupakan salah satu media berkomunikasi, juga ekspresi dan eksternalisasi diri, agar ia dipahami dan diterima orang lain. Bahasa adalah kategori-kategori untuk merujuk pada obyek tertentu, ia hanya mewakili realitas, bukan realitas itu sendiri.

Dalam proses memperoleh ilmu, setiap individu memiliki caranya tersendiri dalam menyikapi dan bertindak terhadap proses pembelajaran. Hal ini disebut dengan cara belajar atau lebih dikenal dengan model pembelajaran.

Visual juga merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran. yaitu dengan cara melihat, mengamati, dan menggambarkan dimana aktivitas belajar itu sendiri terdiri dari : somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), auditori

<sup>12</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001), hal. 134

(belajar dengan berbicara dan mendengar), intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung).

Secara garis besar, model pembelajaran dikelompokkan kedalam tiga bagian yaitu *Model Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik*<sup>13</sup>.

### 1. Visual

Modelitas ini menyerap citra terkait dengan visual, warna, gambar, peta, diagram. Model pembelajaran visual menyerap informasi dan belajar dari apa yang dilihat oleh mata. Beberapa ciri dari pembelajaran visual di antaranya adalah:

- a. Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar.
- b. Suka mencoret-coret sesuatu, yang terkadang tanpa ada artinya saat di dalam kelas
- c. Lebih suka membaca daripada dibacakan
- d. Mementingkan penampilan, dalam hal pakaian ataupun penampilan keseluruhan
- e. Lebih memahami gambar dan bagan dari pada instruksi tertulis

### 2. Auditorial

Model pembelajaran auditorial adalah model di mana seseorang lebih cepat menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan. Penjelasan tertulis akan lebih mudah ditangkap oleh para pembelajara auditorial ini. Ciri-ciri

pembelajaran auditorial, di antaranya adalah:

- a. Lebih cepat menyerap dengan mendengarkan
- b. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- c. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan jenis suara.
- d. Bagus dalam berbicara dan bercerita
- e. Berbicara dengan irama yang terpola
- f. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- g. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- h. Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya
- i. Suka musik dan bernyanyi
- j. Tidak bisa diam dalam waktu lama
- k. Suka mengerjakan tugas kelompok

### 3. Kinestetik

Model pembelajaran kinestetik adalah pembelajaran yang menyerap informasi melalui berbagai gerakan fisik. Ciri-ciri pembelajaran kinestetik, di antaranya adalah:

- a. Selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak
- b. Berbicara dengan perlahan
- c. Menanggapi perhatian fisik
- d. Suka menggunakan berbagai peralatan dan media
- e. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang

<sup>13</sup> [herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-savi/](http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-savi/)

- f. Belajar melalui praktik
- g. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- h. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- i. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- j. Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- k. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada cerita
- l. Kemungkinan tulisannya jelek
- m. Ingin melakukan segala sesuatu
- n. Menyukai permainan dan olah raga

Kemudian unsur *hiwar* dalam proses pembelajaran mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara juga bagi pendengar pembicaraan. Ini disebabkan beberapa hal, yaitu<sup>14</sup>:

Pertama: Dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan. Jika tidak memperhatikan tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga. Topic-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara

kerja metode ini seperti diskusi bebas.

Kedua: Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu, karena ia ingin tahu kesimpulannya. Diikuti dengan penuh perhatian, tidak bosan dan tetap semangat.

Ketiga: Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat: Bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi peserta, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Macam-macamnya:

1. *Hiwār khithābi/Ta'abbudi* (percakapan pengabdian). Dalam *Hiwār khithābi* ini dialog dimulai dari satu pihak, yakni si pembicara, sedang pihak kedua memperhatikan dengan emosinya, sehingga terundang untuk menyambutnya dengan pikiran dan perasaannya.

<sup>14</sup> Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniyah*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), hal. 58

*Hiwār* ini ada empat macam, yaitu:

- a. *khithābi nidā' ta'rāf bi al-īmān*, yaitu menyeru dengan identitas keimanan, seperti dalam Q.S. 3: 102, "Wahai orang-orang yang beriman...".
  - b. *khithāb tadzkīri*, yaitu mengingatkan nikmat-nikmat Allah, seperti dalam Q.S. 2: 211, "Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak ayat-ayat yang jelas yang telah Kami berikan kepada mereka?..."
  - c. *khithāb tanbīhi*, yaitu merangsang perhatian, seperti dalam Q.S. 78: 1-3.
  - d. *khithāb 'athīfi*, yaitu menggugah perasaan, seperti dalam Q.S. 56: 68-69.
  - e. *Khithāb 'athīfi tardīdi*, yaitu mengulang-ulang pertanyaan, seperti dalam Q.S. 55: 13, 16, 18.
  - f. *Khithāb ta'rīdli*, yaitu sindiran, seperti dalam Q.S. 96: 9-10.
2. *Hiwār Washfi* (percakapan deskriptif), yaitu menggambarkan secara jelas situasi orang yang sedang berdialog. Dengan hiwar ini tercipta sebuah situasi psikis yang dihayati bersama secara riil oleh mereka yang terlibat dialog.
  3. *Hiwār Qishāshi* (percakapan berkisah), yaitu dialog yang terdapat dalam sebuah kisah, yang bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat

jelas. Hiwar ini merupakan unsur dan uslub kisah dalam alqur'an. Contoh dalam Q.S. 21: 62-63.

4. *Hiwār Jadali* (percakapan dialektis), yaitu diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk memantapkan argumen kepada pihak lawan bicara. Dalam *hiwār* ini, aspek logika akan tampak, namun demikian, sentuhan terhadap perasaan akan tetap dominan, sebab unsure *istifhām* tetap digunakan. Contoh dalam Q.S. 42: 35.

Metode pembelajaran seperti *hiwār* yang melibatkan dua orang atau lebih, yaitu<sup>15</sup>:

1. Metode *munadharah*/Diskusi, adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu. Ada beberapa jenis diskusi yang dilakukan oleh guru dalam membimbing belajar siswa antara lain:
  - a. *Whole Group*: bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk setengah lingkaran, guru bertindak sebagai pemimpin dan topiknya telah direncanakan.
  - b. Diskusi kelompok: diskusi yang biasanya terdiri dari kelompok kecil (4-6) orang peserta, dan juga

<sup>15</sup> Basrudin Usman M, *Methodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2002), hal.

- diskusi kelompok besar terdiri (7-15) anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris,
- c. *Buzz Group*: biasanya dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud memperjelas dan mempertajam bahan pelajaran.
  - d. Panel: bentuk diskusi yang terdiri dari 3-6 orang peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu dan duduk dalam bentuk seni melingkar yang dipimpin oleh moderator.
  - e. *Syndicate group*: bentuk diskusi ini kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer.
  - f. Symposium: dalam diskusi ini biasanya terdiri dari pembawa makalah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta symposium.
  - g. *Informal debate*: biasanya bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi dua tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.
  - h. *Fish bowl*: diskusi ini tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada didalam mangkok.
  - i. *Brain storming*: biasanya terdiri dari delapan sampai dua belas orang peserta, setiap anggota kelompok diharapkan menyumbang ide dalam pemecahan masalah. Hasil yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.
2. Metode Tanya Jawab, yaitu penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab atau sebaliknya.
  3. Metode *Mudzākarah/majmāl al-buhūst*, yaitu suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan

bahan pelajaran dengan jalan mengadakan pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan yang bersifat keagamaan.

4. Metode *qashash*/Kisah, yaitu suatu cara dalam menyampikan suatu materi pelajaran dengan menuturkan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan belaka.
5. Metode Sosio Drama, yaitu suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam masyarakat sosial.
6. Metode Simulasi, yaitu kemampuan siswa untuk berimitasi sesuai dengan objek yang diperankan. Dan pada titik akhirnya siswa mampu untuk mendapatkan kecakapan bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi yang sebenarnya. Sesuai dengan sifat tiruannya simulasi terbagi dalam 5 jenis yaitu: sosiodrama, psikodrama, permainan simulasi, permainan peranan, pre-teaching.
7. Metode *amtsāl*, yaitu metode ini digunakan untuk menyampaikan materi tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan hal-hal yang haq dan yang bathil. Contoh perumpamaan: *“orang-orang yang berlindung kepada selain Allah SWT adalah seperti laba-*

*laba yang membuat rumah”*. Padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.

## SIMPULAN

Al-Qur'an disamping sebagai mukjizat, juga sebagai petunjuk hidup dan sumber ilmu pengetahuan yang tak pernah surut di tengah perkembangan zaman. Salah satu *I'jāz* Al-Qur'an adalah dari aspek bahasa. Salah satu kajian tentang bahasa Al-Qur'an yaitu stilistika, dan *al-tashwīr*. *Tashawwury* yaitu visualisasi, yaitu pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dng menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dsb; atau proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat televisi oleh produsen.

*Tashawwur* merupakan instrument utama dalam memahami bahasa (gaya) Al-Qur'an, yang dapat mempertunjukkan pemikiran rasional, kondisi jiwa; peristiwa yang terindera, fenomena yang nampak; model manusia dan karakternya (behavioristik) dengan gambar inderawi imajinatif dan mendeskripsikan fenomena kehidupan.

Visual juga merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran. yaitu dengan cara melihat, mengamati, dan menggambarkan dimana aktivitas belajar itu sendiri terdiri dari : somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar),

intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung).

Secara garis besar, model pembelajaran dikelompokkan kedalam tiga bagian yaitu *Model Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik*. Visual, yaitu model pembelajaran yang menyerap citra terkait dengan visual, warna, gambar, peta, diagram. Model pembelajaran visual menyerap informasi dan belajar dari apa yang dilihat oleh mata; Auditorial, yaitu model pembelajaran di mana seseorang lebih cepat menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan. Penjelasan tertulis akan lebih mudah ditangkap oleh para pembelajara auditorial ini.; dan Kinestetik, yaitu model pembelajaran yang menyerap informasi melalui berbagai gerakan fisik.

#### Daftar Pustaka.

‘Ali Ahmad Madkūr, *Manhaj al-Tarbiyyah fī tashawwur al-Islām*, al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-‘Arāby, 2002

Basrudin Usman M, *Methodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2002

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001

[herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-savi/](http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-savi/)

[Kamus Besar Bahasa Indonesia Online](#)

M. Farūq al-Nabhān, *al-Madkhal Li al-Tasyrī' al-Islāmy*, Beirut: Dār al-Qalam, 1981

Mannā‘ al-Qattān, *Mabāhis Fī ‘Ulūm al-Qur’an*, Riyād: Manysūrah al-'Asr al-Hadīts, 1972

Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur’aniyah*, Bandung: Pustaka Islamika, 2005

Nanang Rizal, *Kedudukan Seni dalam Islam, TSAQAFa*, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam, Vol. 1, Juni 2012

Yulita Pujilestari dan Afni Susila, Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 19 No. 2 Tahun 2020

Yulita Pujilestari dan Afni Susila, Pemanfaatan Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 19 No. 2 Tahun 2020, Hal. 40 – 47

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zulkifli Rusby, dkk., *Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar*, Jurnal Al-Hikmah, Vol 14, No. 1, April 2017, ISSN 1412-5382